BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwasanya materi yang diorientasikan dalam bentuk uang yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup manusia. Hari ke hari kebutuhan manusia dirasa semakin meningkat, mulai dari kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut manusia membutuhkan uang seperti hal yang dapat memenuhi segala kebutuhan tersebut. Bersumber pada implementasinya, uang difungsikan seperti alat pembayaran yang sah bagi setiap manusia di masing-masing negara dalam melakukan transaksi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini ditandai dengan perubahan dan perkembangan pola hidup masyarakat yang semakin canggih dalam memanfaatkan teknologi, dengan perkembangan pola kehidupan tersebut maka kebutuhan manusia semakin mudah untuk didapatkan yang meliputi: kebutuhan jasmaniah, kebutuhan rohaniah, dan kebutuhan sosial (Hasibuan dkk., 2016).

Dari waktu ke waktu, pola hidup masyarakat semakin konsumtif dan menjadi tidak terkendali. Hal ini terjadi tidak hanya dikarenakan semakin banyaknya pusat perbelanjaan, tetapi juga dikarenakan semakin praktisnya sistem transaksi dalam berbelanja yang mempermudah seseorang ketika ingin memperoleh suatu barang untuk di beli, yang membuat masyarakat dengan mudah mengakses dan mengeluarkan uang untuk keperluan yang semestinya tidak mereka butuhkan. Fenomena seperti ini, dapat menyebabkan seseorang mengalami masalah keuangan. Permasalahan yang sering terjadi terkait dengan keadaan financial, semata mata tidak hanya ditetapkan oleh faktor pendapatan.

Tetapi ada hal lain yang sangat penting untuk diperhatikan yakni terkait dengan kesalahan dalam bagaimana menetapkan langkah untuk dapat mengelola uang dengan cara yang baik. Seharusnya, masyarakat tidak hanya berperan seperti pengcapaian dan pengguna uang, tetapi juga harus mampu seperti pengelola dan merencanakan keuangannya agar terhindar dari masalah keuangan.

Terkait tata cara pengelolaan keuangan, saat ini masih sangat rendah pengetahuan masyarakat terkait hal tersebut. Hal ini menyebabkan masyarakat belum mampu membedakan produk – produk keuangan tanpa mempertimbangkan risikonya. Kurangnya pengetahuan seseorang dalam sistem keuangan, menyebabkan masyarakat melakukan pengeluaran secara berlebihan, Sehingga tidak sesuai dengan yang dikehendaki. Seseorang yang dimaksud ialah mahasiswa. Bagi Sarwono (2016), mahasiswa ialah setiap orang yang terdata secara resmi untuk mengikuti program studi di suatu perguruan tinggi. Bagi sebagian siswa, kuliah ialah waktu belajar mandiri dan jauh dari pengawasan orang tua.

Selain itu, masa kuliah ialah fase dengan kebutuhan yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan sebelumnya. Seperti seorang mahasiswa dengan segudang aktivitas akademik maupun non akademik, tentu tidak hanya menguras waktu dan tenaga yang banyak, tetapi juga menguras keuangan, dihadapkan pada posisi belum bekerja, belum memiliki pendapatan tetap, terlebih biaya dari orangtua menjadi hal yang mengharuskan mahasiswa perlu bijak dalam membelanjakan uang saku. Secara umum, sebagian mahasiswa kurang bijak dalam melakukan pengelolaan keuangan yang lmana terkadang ia mengutamakan keinginan pribadi dari pada kebutuhan kuliah, terlebih lagi minimnya pengetahuan

dan sosialisasi terkait literasi keuangan pada mahasiswa. Kasus yang sering terjadi, tidak jarang adanya mahasiswa yang dengan sengaja membohongi orang tuanya dengan dalih membiayai kebutuhan kuliah seperti membayar iuran, kost, buku dan lain-lain, namun realitanya uang tersebut sebagian dipakai untuk keperluan pribadi bahkan sampai habis hanya untuk keperluan konsumtif, yang mana fenomena ini banyak terjadi terutama dikalangan mahasiswa (Shalahuddinta dan Susanti, 2014). Sehingga, penting bagi mahasiswa untuk dapat memahami dengan baik. Sehingga dapat dikonklusikan sebagian mahasiswa sulit membedakan antara kebutuhan dan keinginannya (Nababan dan Sadalia, 2012).

Perguruan tinggi memiliki andil untuk ikut serta dalam memberikan edukasi terkait bagaimana melakukan pengelolaan uang kepada mahasiswa. Tingkat pemahaman mahasiswa terkait literasi keuangan dapat ditinjau dengan seberapa tinggi pengetahuan mahasiswa terhadap pengelolaan keuangan yang dimiliki. Berbicara tentang perguruan tinggi dan prodi keuangan, Akuntansi ialah prodi di bidang ekonomi yang paling diminati saat ini. Hal ini terbukti dengan banyaknya siswa dan siswi baik yang berlatar belakang pendidikan akuntan ataupun dengan latar belakang pendidikan non akuntan yang lebih memilih akuntansi dibandingkan prodi lainnya. Mereka yang memilih prodi akuntansi akan dididik untuk dipersiapkan menjadi seorang *professional accounting*, bahkan untuk menjadi seorang akuntan. Untuk itu, tidak hanya diperlukan pemahaman terkait teori tentang akuntansi, tetapi juga bagaimana melakukan pengelolaan keuangan yang baik yang dapat diimplementasikan untuk diri sendiri, perusahaan tempat bekerja maupun orang lain.

Kecerdasan finansial ialah sebuah aspek yang menjadi dasar penting

dalam keberlangsungan hidup manusia, yang mana kecerdasan finansial ialah suatu kemampuan seseorang dalam melakukan pengelolaan keuangan terhadap aset pribadinya (Widayati, 2012). Dalam implementasinya, dibutuhkan pengetahuan terkait bagaimana melakukan pengelolaan keuangan secara baik dan efisien. Hal ini tentu bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam memaksimalkan kemampuan pengelolaan uang secara pribadi. Literasi keuangan ialah pengetahuan dan kemampuan seseorang untuk menerapkan pemahamannya tentang konsep dan risiko.

Literasi bagi Kemendikbud (2016) ialah sebuah keahlian terkait bagaimana seseorang mampu memahami serta melakukan pemanfaatan secara cerdas terhadap sesuatu melalui berbagai aktivitas keseharian seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Disisi lain, Literasi keuangan secara luas dapat diuraikan seperti kemampuan membaca, menganalisa, mengelola, dan mengomunikasikan keuangan pribadi dan memengaruhi kesejahteraan keuangan mereka (Lusardi, 2018). (Lusardi & Mitchell, 2014) berpendapat bahwasanya literasi keuangan dapat dipahami seperti pemahaman keuangan, dengan tujuan untuk meraih kemakmuran.

Dalam memahami literasi keuangan, *sosiodemography* dapat dikatakan seperti satu hal yang dapat mempengaruhi literasi keuangan pada mahasiswa. Dikatakan demikian, karena terdapat bagaimana kemampuan yang dimiliki oleh laki – laki dan perempuan. Dalam hal ini, pria dikatakan memiliki kemampuan literasi keuangan yang lebih baik daripada wanita. Juga, sejarah keluarga ialah hal lain yang dapat mempengaruhi literasi keuangan.

Dalam konteks ini, baik tidaknya kemampuan yag dimiliki oleh seseorang

dalam melakukan literasi keuangan didampaki oleh strata pendidikan seorang ibu. Artinyya bahwasanya seorng ibu yang memiliki strata pendidikan tinggi atau lulusan perguruan tinggi memiliki keunggulan lebih bilamana dibandingkan dengan yang memiliki strata pendidikan menengah. Selanjutnya kelompok pertemanan juga dapat menjadi hal yang dapat mempengaruhi literasi keuangan seseorang. Hal tersebut dikarenakan kelompok atau komunitas seseorang akan mempengaruhi *financial literacy* seseorang, baik dalam hal pola konsumsi dan pemakaian maupun uang yang ada.

Selain itu, keadaan sosial finansial yang dimiliki oleh orangtua dapat diartikan seperti posisi atau kedudukan yang dimiliki seseorang yang dapat ditinjau dari aspek pendidikan, klasifikasi pekerjaan, tingkat pendapatan, dan uang saku mahasiswa. Widayati (2012), menguraikan bahwasanya melalui kombinasi pengajaran, melalui rancangan pembelajaran tersistem dan sesuai dengan kompetensi, yang mana hal ini dikehendaki dapat memberikan keahlian kepada mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan dibidang keuangan. Hal ini bertujuan untuk menjadikan mahasiswa seperti insane yang memiliki daya saing tinggi serta mampu menghadapi kehidupan saat ini dan di masa depan yang semakin hari semakin sulit. Mahasiswa ialah satu dari sekian banyak komponen dalam masyarakat, yang bilamana dihitung secara jumlah, memiliki populasi yang tidak sedikit, yang dapat memberikan dampak cukup signifikan terhadap situasi perekonomian.

Hal ini didukung oleh survei nasional Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2019 yang menampakkan indeks literasi keuangan meraih 38,03%. Persentase ini menampakkan bahwasanya persentase Indeks Literasi Keuangan termasuk dalam

kategori rendah. Bagi Chen dan Volpe 1998 (dalam Margaretha dan Pambudhi, 2015:80), tingkat literasi seseorang dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yakni: a <60% yang artinya individu tersebut memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang rendah, b. 60%-79% yang berarti individu tersebut memiliki pemahaman keuangan yang sedang, c. >80% yang berarti individu tersebut memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi. Kategori ini didasarkan pada persentase responden yang menjawab benar dari serangkaian pertanyaan yang dipakai untuk mengukur literasi keuangan.

Penelitian ini mengangkat judul tentang Faktor - Faktor Yang Menetapkan Literasi Keuangan pada Mahasiswa Prodi S1 Akuntansi Angkatan Tahun 2017 di Universitas Pendidikan Ganesha. Bersumber pada persentase capaian survey terkait literasi keuangan yang ditunjukkan masih berada pada kategori rendah. Hal yang menjadi pemicunya, dikarenakan pengeluaran dan konsumsi keuangan yang kurang bijaksana. Bersumber pada capaian wawancara melalui observasi awal, maka didapat capaian seperti berikut :

Kadek Feri Perdana Putra menguraikan bahwasanya :

> *"Kalo bagi saya pribadi, literasi itu ialah cara bagaimana untuk bisa mengelola keuangan pribadi baik itu pemasukan maupun pengeluaran. Jadi kalo saya sendiri, sudah menerapkan sih sebenarnya literasi itu, Cuma pelaksanaannya belum maksimal. Ya gimana yaa, mungkin karena banyak keperluan, terus juga keinginan, jadi belum bisa control secara baik, mungkin juga karena saya kurang memahami bagaimana itu literasi keuangan. Disisi lain edukasi tentang pengelolaan keuangan gak terlalu banyak saya dapatkan, gitu sih kalo bagiku'.*

Selanjutnya, Komang Mei Bagiyasa menguraikan bahwasanya ;

> *" Literasi keuangan yaa, gimana caranya kita memanajemen keuangan yaa. Kalo aku pribadi tau tapi gak menerapkan itu, bukan karena gak mau, terus terang aja kita udah semester tua, jadi banyak pengeluaran, ingin nyimpen, pengen ngelola keuangan biar cukup, tapi kondisi belum kerja dan masih minta sma orantua jadinya susah, bisa nutup kebutuhan aja udah bagus kayaknya, tapi kalo buat nerapin literasi keuangan belum*

> *bisa deh kayaknya, ya itu alasannya karena satuasi dan kondisi bekal yang pas pasan. "*

Kemudian hal tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan Gede Pradnyanta wibawa, yang menguraikan bahwasanya :

> *"Literasi keuangan itu kan cara mengelola keuangan dengan baik ya? Untuk saat ini aku belum kefikiran sih buat nerapin literasi keuangan, soalnya banyak pengeluaran buat kebutuhan kampus dan pribadi, mungkin nanti kalo udah kerja yaa, dapet gaji bisa dikelola, sekarang posisinya masih minta sama orangtua ya belum bisa nerapin. Dan juga sekarang ini kondisinya masih kesulitan ekonomi dan masih ada masalah keuarga tentang pemasukan pendapatan di keluargaku, hampir dibilang pemasukan keluarga minus setengah persen dari keadaan normal biasanya.'*

Sesuai dengan capaian yang diperoleh pada sesi wawancara, yang mana dapat dikonklusikan bahwasanya penerapan literasi keuangan pada mahasiswa masih tergolong rendah dikarenakan beberapa hal seperti, kurangnya pengetahuan terkait hal tersebut, belum bekerja, masih mengandalkan uang saku dari orangtua, pemenuhan kebutuhan dan keinginan. Jadi penerapan literasi keuangan masih perlu dilakukan edukasi terkait pentingnya menerapkan literasi keuangan sehingga fungsi utama dari literasi keuangan dapat terealisasi dengan baik.

Hasil penelitian yang serupa dilakukan oleh Zerni (2017) dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi (Studi Kasus di Universitas Putra Indonesia YPTK Padang). Hasil penelitian menampakkan bahwasanya perolehan hasil analisa dalam penelitian menampakkan bahwasanya Pendidikan Keuangan di Keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap Literasi Finansial Mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Gunartin (2019), dalam penelitiannya memperoleh capaian bahwasanya terdapat hal-hal yang dapat menetapkan kemampuan seseorang mengelola keuangan pribadi (literasi keuangan) dikalangan mahasiswa Pendidikan Ekonomi

Universitas Pamulang yakni: 1. tingkat pendidikan, 2. tingkat pendapatan, 3. tipe kelamin, 4. usia dan, 5. status bekerja. Pendapat yang berbeda diuraikan oleh Ajeng (2019) dengan judul penelitian Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan pada mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan. Dengan capaian pengujian, 1. variabel tipe kelamin (X1), tidak berdampak terhadap pengungkapan faktor-faktor yang mempengaruhi pada literasi keuangan. 2. Variabel indek prestasi kumulatif (X2), tidak berdampak terhadap pengungkapan faktor faktor yang mempengaruhi pada literasi keuangan. 3. Variabel fakultas (X3), berdampak terhadap pengungkapan faktor-faktor yang mempengaruhi pada literasi keuangan. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan terhadap penelitian sebelumnya yakni yang fokus mengangkat tentang faktor-faktor yang menetapkan literasi keuangan pada mahasiswa.

Bersumber pada hasil penelitian terdahulu, adapula kebaharuan dalam penelitian saat ini adalah melalui taktik analisis data yakni memakai analisis faktor dengan cara memberikan nama pada variabel yang dipakai setelah dilakukan analisis. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar mudah mengingat variabel yang terbentuk, sedangkan perbedaannya penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi, objek dan subjek yang dipilih. Lokasi dalam penelitian ini ialah Universitas Pendidikan Ganesha khususnya Fakultas Ekonomi, Prodi S1 Akuntansi. Subjek dalam penelitian ini dipilih karena rendahnya kemampuan mahasiswa dalam menerapkan literasi keuangan dengan baik. Serta, objek dalam penelitian ini adalah literasi keuangan seperti variabel yang menjadi fokus utama penelitian, melalui pembentukan variabel interdependensi, dengan memberikan nama kepada masing masing variabel, agar mudah diingat.

Sedangkan penelitian sebelumnya hanya ingin mengetahui dampak dari variabel x terhadap y memakai pemakaian analisis regresi berganda.

Pemilihan lokasi, obyek, subjek didasarkan atas beberapa pertimbangan diantaranya: lokasi dipilih dikarenakan relevan dengan judul penelitian, serta mengingat jumlah mahasiswa yang banyak, akan menjamin kecukupan sampel yang dipakai dalam penelitian. Subjek dipilih, karena penulis ingin mengetahui seperti apa kemampuan mahasiswa dalam menerapkan literasi keuangan dengan baik, dan angkatan 2017 dipilih karena angkatan tersebut dapat dikatakan lebih banyak mempelajari mata kuliah yang berafiliasi dengan pengelolaan keuangan khususnya mata kuliah Akuntansi Keuangan Lajutan II yang didapatkan pada semester 6 yang mengajarkan materi terkait pelaporan keuangan dengan pencatatan yang baik agar dapat berguna dalam pengambilan keputusan dalam aspek keuangan individu maupun organisasi, sehingga hal ini berafiliasi dengan pengelolaan keuangan yang baik yang penting dimiliki seseorang khususnya Mahasiswa Prodi S1 Akuntansi. Objek dalam penelitian ini adalah literasi keuangan. Literasi keungan dipilih, karena penulis ingin mengetahui secara lebih spesifik terkait hal-hal apa saja yang menetapkan literasi keuangan pada mahasiswa prodi S1 akuntansi di Universitas Pendidikan Ganesha. Bersumber pada hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **"Faktor - Faktor Yang Menentukan Literasi Keuangan Pada Mahasiswa Prodi S1 Akuntansi di Universitas Pendidikan Ganesha".**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Bersumber pada uraian latar belakang diatas, masalah yang dapat di identifikasi ialah seperti berikut.

1. Kurangnya pengetahuan dan edukasi terkait literasi keuangan pada Mahasiswa Prodi S1 Akuntansi di Universitas Pendidikan Ganesha.
2. Tingkat kemampuan literasi keuangan yang rendah pada Mahasiswa Prodi S1 Akuntansi di Universitas Pendidikan Ganesha.

1.3 Pembatasan Masalah

Setiap penelitian memiliki konsep masing- masing. Selain menetapkan alur dan konsep, penting bagi penulis untuk melakukan pembatasan terhadap penelitian yang dibuat. Adanya pembatasan permasalahan dalam sebuah penelitian tentu memiliki tujuan yang jelas, yang mana pembatasan yan gdilakukan memiliki tujuan untuk mmefokuskan pembahasan terkait penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini penulis memfokuskan penelitian hanya pada faktor- faktor yang menetapkan literasi keuangan pada mahasiswa Prodi S1 Akuntansi angkatan tahun 2017 di Universitas Pendidikan Ganesha.

1.4 Rumusan Masalah

Bersumber pada uraian latar belakang diatas, masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini ialah seperti berikut.

1. Faktor apa saja yang menentukan literasi keuangan pada Mahasiswa Prodi S1 Akuntansi di Universitas Pendidikan Ganesha?

2. Faktor manakah yang paling dominan dalam menentukan literasi keuangan pada Mahasiswa Prodi S1 Akuntansi di Universitas Pendidikan Ganesha?

1.5 Tujuan Penelitian

Bersumber pada rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini antara lain seperti berikut.

1. Untuk mengetahui faktor- faktor yang menentukan literasi keuangan pada Mahasiswa Prodi S1 Akuntansi di Universitas Pendidikan Ganesha.
2. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan dalam menentukan literasi keuangan pada Mahasiswa Prodi S1 Akuntansi di Universitas Pendidikan Ganesha.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Setiap penelitian yang dibuat, tentu dikehendaki memiliki manfaat yang akan memberikan dampak positif. Adapula manfaat dalam penelitian ini ialah seperti berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini dikehendaki dapat memberikan manfaat dalam peningkatan literasi keuangan khususnya pada prodi S1 akuntansi di Universitas Pendidikan Ganesha.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini dikehendaki dapat menjadi referensi bagi penelitian terkait literasi keuangan pada mahasiswa prodi S1 akuntansi di Universitas Pendidikan Ganesha.